#### **ABSTRAK**

Permatasari, Brendha, Devintha. 2016. Pengembangan Karakter Siswa Berkebuthan Khusus Melalui Kegiatan Daur Ulang Sampah Di SLB Putera Bangsa Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Skripsi. Progam Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Bapak Dr. Mukhibat, M.Ag sebagai pembimbing.

Kata kunci: Metode Guru dan Nilai Karakter.

Pada SLB B-C Putera bangsa adanya hambatan dalam meningkatkan nilai karakter pada siswanya. Dimana belum sepenuhnya nilai karakter tertanam dalam diri anak-anak. Membentuk atau mengembangkan karakter dalam diri siswa itu tidak mudah, apa lagi dengan kondisi anak yang memerlukan bimbingan seperti anak SLB ini.Karakter dapat digunakan dalam kehidupan kita. Apalagi dalam sebuah jenjang atau lembaga pendidikan nilai-nilai karakter sangat diperlukan, untuk mengatahui anak tersebut sudah tertananam nilai karakter atau belum dalam dirinya. Untuk mengetahuinya salah satunya dengan melakukan kegiatan yang memunculkan karakter dalam diri masing-masing anak.Dari penelitian ini menjadi daya tarik peneliti dalam mengembangkan penelitiannya sehingga munculah rumusan masalah, diantaranya: 1. Bagaimana metode dalam kegiatan daur ulang sampah di SLB B-C PUTERA BANGSA kecamatan Geger Kabupaten Madiun? 2. Nilai karakter apa yang dikembangkan pada daur ulang sampah di SLB B-C PUTERA BANGSA kecamatan Geger Kabupaten Madiun?

Untuk mengungkap hal-hal tersebut di atas peneliti menggunakan pendekatankualitatif dengan teknik pegumpulan data yang mencangkup wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil analisis data dengan mengikuti konsep Miles dan Huberman yang mencangkup reduksi data (datareduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (verifikasi) secara induksi.

Hasil penelitian tersimpulkan bahwa: 1. Dalam pelaksanaan kegiatan daur ulang sampah menggunakan beberapa metode, antara lain: a) metode demonstrasi digunakan guru pada saat memberikan contoh wujud dari benda yang akan dibuat hiasan berupa bunga dari kain satin berwarna orange tidak lama kemudian guru memberikan contoh kepada siswa secara pelan-pelan, disini siswa dapat mengamati secara langsung tahapannyadan setelah itu siswa dipersilahkan untuk mencobanya. b) metode pembiasaan digunakan pada saat pembelajaran di kelas termasuk juga pada kegiatan daur ulang sampah, karena metodenya yang dilakukan secara terus menerus tujuannya agar anak paham, mengerti, da tetap mengingatnya ketika sedang diberikan materi tentang cara membuat kerajinan tangan pada kegiatan daur ulang sampah. c) reward sendiri yang berarti hadiah dan, d) punishment yang berarti hukuman atau sanksi. 2. Nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan ini adalah: a) tanggung jawab, b) mandiri, c) kerjasama, d) kreatif, e) peduli terhadap lingkungan.

#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang

Pada pendidikan tinggi, pendidikan karakter mendapat perhatian yang cukup besar. Saat ini permasalahan karakter menjadi masalah yang urgen untuk disesuaikan. Permasalahan ini juga merupakan tanggung jawab guru. Pembelajaran dimanapun, di luar atau di dalam kelas diharapkan dapat menjadi wadah bagi penanaman nilai-nilai karakter siswa secara tepat.

Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat baik, maka dengan demikian pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia standart baku.

Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan yang penting mencangkup perkembangan sosial siswa.

Pada SLB B-C Putera bangsa adanya hambatan dalam meningkatkan nilai karakter pada siswanya. Dimana belum sepenuhnya nilai karakter tertanam dalam diri anak-anak. Membentuk atau mengembangkan karakter dalam diri siswa itu tidak mudah, apa lagi dengan kondisi anak yang memerlukan bimbingan seperti anak SLB ini.

Karakter dapat digunakan dalam kehidupan kita. Apalagi dalam sebuah jenjang atau lembaga pendidikan nilai-nilai karakter sangat

diperlukan, untuk mengatahui anak tersebut sudah tertananam nilai karakter atau belum dalam dirinya. Untuk mengetahuinya salah satunya dengan melakukan kegiatan yang memunculkan karakter dalam diri masing-masing anak. Sekolah mengadakan kegiatan daur ulang sampah tujuannya untuk mengembangkan karakter peduli pada lingkungan. Karakter sangatlah penting di dalam kehidupan sehari-hari. Karakter harus diterapkan dimana saja, kapan saja dan pada siapa saja tanpa terkecuali sekalipun. Yang membuat menarik dalam kegiatan daur ulang sampah adalah kegiatan ini mengandung banyak nilai karakter.

Jika dalam diri anak belum tumbuhnya karakter cinta terhadap lingkungan atau peduli terhadap lingkungan, efeknya kepada mereka sendiri. Bumi yang tidak muda lagi, memerlukan perawatan yang ekstra dari pada sebelumnya. Bumi layaknya seperti wanita, wanita yang berusia lanjut pasti tetap ingin terlihat muda di depan orang lain. Bumi adalah anugerah yang Allah titipkan untuk kita, selaknya kita merawatnya, menjaga kelestarianya dan tidak merusaknya. Bumi ini tidak akan bertahan lama apabila tidak adanya orang yang peduli lagi dengan lingkungnya. Ada peribahasa yang menyebutkan bahwasannya lingkungan mencerminkan diri mu sendiri.

Banyak masalah yang muncul ketika tidak peduli terhadap lingkungan, seperti tumbunhya jentik-jentik nyamuk apabila banyak barang yang tidak terpakai lalu terisi genangan air, timbulnya masalah yang bukan hal baru lagi yaitu bencana alam. Alam selalu merespons

apapun yang dilakukan oleh manusia. Apabila manusia berbuat baik kepada alam, pasti alam akan memberikan yang terbaik untuk manusia. Begitupun sebaliknya, jika manusia berbuat jahat kepada alam, alam pun akan murka. Bisa dibilang murkanya Allah melalui alam.

Yang terpenting sekarang tugas wajib manusia adalah menjaga dan melestarikan lingkungannya. Agar kelak anak cucu kita bisa menikmati betapa indah ciptaan sang maha kuasa. Maka dari itu SLB B-C Putera Bangsa mengadakan kegiatan daur ulang sampah untuk meminimalisir sampah yang menumpuk sekaligus mengembangkan karakter peduli terhadap lingkungan kepada siswa karena anak membutuhkan ketrampilan 80% agar bisa mandiri tidak semua barang harus membeli dengan uang hanya dengan memanfaatkan barang bekas mereka bisa mempunyai benda yang sendiri tanpa mengeluarkan uang. Seperti koran bekas yang sudah tidak terpakai bisa disulap menjadi tempat aqua gelas, atau tempat majalah/buku, atau tempat makanan. Putung korek jes bisa dibuat tempat tissue, tas selametan bisa dibuat bunga yang tangkainya dari sapu lidi dan masih banyak lagi.

Walaupun tidak semua masalah lingkungan disebabkan oleh manusia, tetapi manusia tetap memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian lingkungan terutama dalam memenuhi kebutuhan, manusia harus memiliki kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan bagi kehidupannya. Kesadaran lingkungan tidak akan terjadi tanpa adanya nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan pada diri manusia. Nilai

tersebut menyadarkan seseorang mengenai permasalahan yang ada di lingkungannya. Dengan demikian tingkat kesadaran seseorang terhadap nilai kepedulian terhadap lingkungan tersebut memiliki peran tersendiri dalam membentuk tingkah laku pelestarian lingkungan.

Salah satu jalan untuk menanggulangi kerusakan lingkungan adalah melalui pendidikan lingkungan hidup yaitu penanaman kepedulian terhadap lingkungan secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk kepribadian mandiri, tindakan dan pola pikir peserta didik sehingga dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Pertumbuhan penduduk akibat bertambahnya pola konsumsi masyarakat yang akhirnya menyebabkan bertambahnya volume sampah. Bertambahnya volume bukan hanya pada jumlah tetapi pada jenis sampah yang semakin beragam. Kondisi ini diperparah dengan pola hidup masyarakat yang masih menganggap sampah sebagai sesuatu yang harus dibuang dan disingkirkan.

Persoalan lingkungan seperti persoalan sampah, sangatlah perlu keterlibatan dan peran semua pihak dalam mengatasi persoalan lingkungan, karena persoalan lingkungan adalah persoalan yang mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lain. Diantaranya peran serta warga sekolah yang peduli dengan persoalan sampah. Kepedulian warga sekolah harus senantiasa ditingkatkan agar persoalan yang dihadapi

<sup>2</sup> Daryanto, et. al., Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 1.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Zulriska Iskandar, Psikologi Lingkungan: Metode dan Aplikasinya (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 219.

membangun masyarakat terkait erat dengan pemberdayaan warga sekolah serta mengembangkannya serta disamping memerangi permasalahan sampah dan kebersihan lingkungan juga mendorong warga sekolah lebih aktif dan penuh inisiatif untuk membuat karya tangan dari barang yang sudah tidak digunakan atau biasa disebut dengan sampah.<sup>3</sup>

Secara umum jenis sampah dapat dibagi menjadi dua, yaitu sampah organik dan sampah an-organik. Sampah basah (organik) adalah yang berasal dari makhluk hidup seperti daun, dan sampah-sampah dapur sampah jenis ini dapat membusuk atau dapat hancur secara alami. Sedangkan sampah kering (an-organik) seperti kertas, plastik, kaleng susu yang tidak dapat membusuk atau hancur secara alami.

Pengelolaan sampah merupakan suatu proses yang diperlukan dengan tujuan sebagai berikut : Mengubah sampah menjadi material yang memiliki nilai ekonomis, Mengelola sampah menjadi material yang tidak membahayakan lingkungan.

Menurut Muhammad Fauzil Adhim, seorang yang berkarakter kuat akan mudah mewarnai dunia. Dia dianggap sebagai pemimpin bagi orang-orang disekelilingnya. Setiap orang yang bertemu dan berinteraksiakan segera terpengaruh dan mengikuti apa yang diperintahkannya. Jika yang diperintahkan adalah kebaikan dunia akan segera terpenuhi dengan kebaikan itu begitupun sebaliknya. Begitu besarnya pengaruh karakter

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Gibson L. James, Organisasi dan Manajemen Perilaku, Struktur, dan Proses (Jakarta: Erlangga, 1986), 27.

dalam kehidupan. Sebenarnya karakter berasal dari kata Yunani charassein yang artinya "mengukir". 4

Muhammad Fauzil Adhim ingin mempertegas bahwa sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Jika karakter merupakan seratus persen turunan dari orang tua tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Jika gen adalah salah satu pembentukan karakter kita bisa meyakini bahwa karakter bisa dibentuk semenjak anak lahir. Orang tualah yang memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter, orang tua bisa memaknai secara genetis yakni orang-orang yang lebih dewasa disekitarnya dan memberikan peran yang berarti dalam kehidupan anak.<sup>5</sup>

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya.<sup>6</sup>

Dikutip dari Deklarasi dunia Jomtien: Dokumen pendidikan untuk semua ingin memastikan bahwa semua anak, tanpa kecuali berhak memperoleh pendidikan dengan tidak memandang latar belakang kehidupan dan ketidaknormalan dari segi fisik maupun mental. Hal ini menunjukan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Abdullah Munir, Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah (Yogyakarta: PT. Pustaka Insani Madani, 2010), 2.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Ibid 5

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Azhar Arsyad, Media Pembelajaran (Jakarta: PT Raja grafindo, 2013), 1.

kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan.<sup>7</sup>

Membicarakan pendidikan di sekolah-sekolah tentulah tidak cukup dengan membicarakan landasan hukumnya saja, akan tetapi kita juga harus membahas mengenai pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah tersebut. Oleh karena itu Kementrian Agama telah banyak melakukan upaya untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Untuk itu, proses pengajaran harus direncanakan.<sup>8</sup>

Jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal itu berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat: Ternyata kesuksesan seorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesukseksaan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80% oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill dari pada hard skill. Bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi (Jogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), 16-17.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Oemar Hamalik, Kurikulum Dan Pembelajaran (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009),55.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Ibid.,84.

Dalam pendidikan karakter siswa memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus bisa mempratikkanya dalam kehidupan sehari-hari. Kepada Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsanya.

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah berkebutuhan khusus dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Tujuannya agar ketika siswa berucap, berperilaku, dan bertindak mencerminkan karakter yang baik di dalam maupun diluar hatinya.

Dengan diadakannya kegiatan daur ulang sampah ini dapat menumbukan jiwa-jiwa baik pada siswa, karena kegiatan ini mengandung banyak nilai positif. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis mengadakan penelitian untuk memenuhi tugas akhir kuliah dalam bentuk skripsi yang berjudul "Pengembangan Karakter Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Daur Ulang Sampah Di SLB B-C Putera Bangsa Kecamatan Geger Kabupaten Madiun".

### B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah bagaimana upaya untuk pengembangan karakter siswa berkebutuhan khusus melalui kegiatan daur ulang sampah di SLB B-C Putera Bangsa Kecamatan Geger Kabupaten Madiun yang meliputi:

Metode pembelajaran dalam kegiatan daur ulang sampah di SLB B-C
 PUTERA BANGSA kecamatan Geger Kabupaten Madiun

 Nilai karakter yang dikembangkan pada daur ulang sampah di SLB B-C PUTERA BANGSA kecamatan Geger Kabupaten Madiun

#### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka peneliti merumusan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- Bagaimana metode pembelajaran dalam kegiatan daur ulang sampah di SLB B-C PUTERA BANGSA kecamatan Geger Kabupaten Madiun?
- 2. Nilai karakter apa yang dikembangkan pada daur ulang sampah di SLB B-C PUTERA BANGSA kecamatan Geger Kabupaten Madiun?

# D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini pastinnya mempunyai tujuan. Tujuannya adalah:

- Untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran dalam kegiatan daur ulang sampah SLB B-C PUTERA BANGSA kecamatan Geger Kabupaten Madiun.
- Untuk mengetahui nilai- nilai karakter apa yang dikembangkan pada daur ulang sampah SLB B-C PUTERA BANGSA kecamatan Geger Kabupaten Madiun.

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritik

Menambah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai

"Pengembangan Karakter Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Daur Ulang Sampah Di Slb B-C Putera Bangsa Kecamatan Geger Kabupaten Madiun".

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi:

### a) Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangan pemikiran pada lembaga pendidikan dalam penanaman pendidikan karakter lingkungan.

# b) Bagi Pendidik

Dapat memberikan motivasi untuk berimprovisasi dan berinovasi dalam penanaman pendidikan karakter.

## c) Bagi Siswa

Mendapatkan stimulus dan keteladanan yang baik dalam karakter peduli terhadap lingkungan.

## d) Bagi Masyarakat

Dapat mengetahui pentingnya pendidikan karakter.

### e) Bagi Peneliti

Untuk melatih dan mengembangkan metode berfikir analisis, serta menambah wawasan terkait dengan pengembangan karakter siswa berkebutuhan khusus melalui kegiatan daur ulang sampah di SLB B-C Putera Bangsa Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.

#### F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sebagai penelitian lapangan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>10</sup>

Peneliti berusaha menjelaskan gambaran fenomena yang ada di lapangan serta menghasilkan data deskriftif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif menurut Suharsiwi Arikunto merupakan suatu jenis yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala, atau keadaan.

#### a. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan instrument penting dalam penelitian kualitatif. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan, berperan serta, namun peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya. <sup>12</sup> Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci,

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) 3

-

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah (Bandung: Tarsito, 1982), 141.

<sup>1995), 3.</sup>Lexy J.Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 3.

partisipan sekaligus pengumpulan data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

Peneliti mendapatkan topik judul pengembangan karakter siswa berkebutuhan khusus melalui bantuan dari orang-orang sekitar dan saya verifikasi kepada kepala sekolah SLB B-C Putera Bangsa terhadap topik yang akan diteliti, sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SLB B-C Putera Bangsa.

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama satu minggu, penelitian dimulai dengan identifikasi masalah dan pencarian data lapangan kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap data yang sudah didapatkan, yang terakhir yaitu kesimpulan terhadap hasil dari penelitian.

### b. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini bertempat di SLB B-C Putera Bangsa yang terletak di desa Pagotan kecamatan Geger kabupaten Madiun. Dengan alasan sekolahan tersebut telah melakukan pengembangan nilai karakter melalui kegiatan daur ulang sampah. Mengetahui ini, hal itu merupakan sesuatu yang unik yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SLB B-C Putera Bangsa.

Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi ini karena SLB B-C Putera Bangsa merupakan sekolah yang memiliki rating atas di kecamatan geger walaupun sekolahan ini masih swasta, tidak mengurangi niat guru-guru untuk tetap mendidik siswa-siswa agar menjadi pribadi yang berguna bagi siapapun kelak.

### 2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah katakata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>13</sup> Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan masalah. Oleh karena itu yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini ada dua macam sumber, yaitu:

### a. Sumber data Primer

Sumber data Primer adalah yang mana data diperoleh dari informan yang meliputi kepala sekolah, dan beberapa guru, bila ada siswa SLB.

### b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah dokumen berupa buku-buku penunjang serta arsip tentang kegiatan daur ulang sampah.

### G. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai sebagai berikut:

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Lexy J.Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 112.

#### 1. Teknik Observasi

adalah metode Observasi atau cara menganalisis mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan cara meneliti atau mengamati secara individu atau kelompok secara langsung. 14

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi participant observation (observasi non partisipan). Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. 15

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi tidak berperan serta (non participant observation) yaitu pengamatan tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut, hanya berperan mengamati kegiatan dan tidak ikut andil dalam kegiatan.

Teknik ini digunakan peneliti sebagai salah satu teknik pengumpulan data dikarenakan untuk mengetahui banyak tentang informasi lapangan yang terkait dengan pemberian penguatan dalam pendidikan. Peneliti dapat memperoleh data secara langsung dengan mengamati kegiatan daur ulang sampah di SLB B-C Putera Bangsa.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 94.

15 Ibid., 106.

untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. <sup>16</sup>

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia akan melakukan penelitian, sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau peneliti menyatakan terus terang maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan penelitian. Peneliti menggunakan observasi tersebut untuk mendapatkan data yang terkait dengan dampak diadakannya karakter peduli hidup terhadap kegiatan daur ulang sampah di SLB B-C Putera Bangsa Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.<sup>17</sup>

### 2. Teknik Wawancara atau Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak tertentu, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud wawancara ini dilakukan menurut Lincolna dan Guba antara lain

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 177.

http://skripsimahasiswa.blogspot.co.id/2014/03/metode-dan-tehnik-pengumpulandata.html, Diakses pada tanggal 16 Januari 2016.

mengkontruksi (mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian), merekontruksi kebulatan (kebulatan demikian Sebagai yang dialami masalalu), memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa mendatang, memverivikasi (mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia), dan memverivikasi dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. <sup>18</sup>

Secara garis besar wawancara terbagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara kualitatif, wawancara terbuka. Wawancara terstruktur disebut juga wawancara baku yang susunan pertanyaan sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan.

Wawancara tidak terstruktur bertujuan untuk memperoleh informasi tertentu dari semua responsden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri responden. Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan katakata dalam setiap pertanyaan bisa diubah pada saat wawancara sedang berlangsung. Disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Sangat berbeda jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur, wawancara terstruktur menuntut pewawancaranya

<sup>18</sup> Ibid.,135.

mengajukan pertanyaan yang sudah ditetapkan sebelumnya dengan kata-kata yang sama persis. Jawaban dari wawancara terstruktur selalu baku karena pertanyaan dan jawabannya sudah ditentukan sebelumnya. 19

Dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang penuh makna, sebaliknya digunakan wawancara terbuka atau wawacara tak terstruktur yang dapat secara leluasa menggali data selengkap mungkin dan sedalam mungkin sehingga pemahaman peneliti terhadap fenomena yang ada sesuai dengan pemahaman para pelaku itu sendiri. Disinlah peran peneliti sebagai instrument utama yang tidak selalu terpancang pada panduan wawancara.

Keberhasilan wawancara sangat tergantung pada ketrampilan yang dimiliki peneliti dalam mendapat kepercayaan orang yang diwawancarai. Ketrampilan itu antara lain, cara mengajukan pertanyaan secara sensitifitas pertanyaan dan urutan pertanyaan, cara mendengarkan secara serius, cara berekspresi secara verbal seperti intonasi dan kecepatan suara, maupun berekspresi secara nonverbal seperti kontak mata, sabar dan perhatian dalam mengikuti jawaban serta mengkondiskan situasi yang nyaman.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara tidak terstruktur yang dilakukan kepada:

-

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosdakarya, 2004), 180-

- a) Kepala sekolah SLB B-C Putera Bangsa, untuk memperoleh informasi tentang program kegiatan dan sejarah sekolah.
- b) Guru, untuk memperoleh informasi tentang ruang lingkup materi kegiatan daur ulang sampah dan proses pelaksanaanya.
- c) Beberapa siswa, untuk memperoleh data yang dilakukan dalam kegiatan daur ulang sampah.

#### 3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku agenda tentang suatu masalah atau peristiwa.<sup>20</sup>

Guba dan Lincoln mendefinisikan sebagai berikut, Record adalah setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh seorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Sedangkan pengertian Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film lain halnya dengan record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Penelitian ini menggunakan dokumen resmi karena banyak memperoleh data atau informasi berkaitan dengan sejarah berdirinya SLB B-C Putera Bangsa, struktur

.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Suharsimi arikunto, prosedur penelitian pengantar praktis (Jakarta: bina aksara, 2009),

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 161.

kepengurusan, sarana dan prasarana, jumlah guru dan siswa di SLB B-C Putera Bangsa.

Dokumen diartikan sebagai suatu catatan tertulis atau gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumen tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat interprestasi dan penarikan kesimpulan.

### 4. Analisis Data

Analisa data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematika data yang diperlukan dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>22</sup>

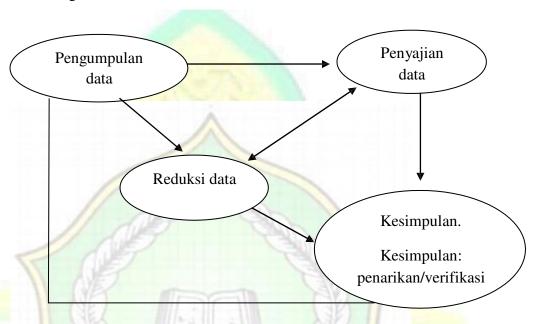
Analisa dilakukan dengan mengorganisasikan data menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari membantu kesimpulan yang akan dapat diceritakan kepada orang lain.

Tehnik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Haberman. Miles dan Haberman mengungkapkan analisis data kualitatif dilakukan

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Sugiono, metodologi penelitian pendidikan (bandung: alfabeta, 2005), 334.

secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap penelitian sehingga sampai tuntas.

Langkah- langkah analisa ditunjukan oleh gambar dibawah ini: Keterangan  $:^{23}$ 



- a. Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. Setelah data direduksi langkah selajutnya adalah dengan melakukan penyajian data (data display) yang merupakan proses penyusunan informasi secara kompleks ke dalam suatu bentuk

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo Jurusan Syariah, Tarbiyah, Ussuludin. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2015, 54.

yang sistematis agar lebih sederhana serta dapat dipahami maknanya.

c. Langkah ketiga dalam analisis penelitian ini adalah dengan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasai data.

### H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan rehabilitas.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan data dengan sebenar-benarnya. Dalam menciptakan hal yang sedemikian, peneliti menggunakan beberapa metode untuk dijadikan data sevalid mungkin. Metode yang akan digunakan sebagai berikut:

#### a. Ketekunan atau keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interprestasi dalam berbagai cara dalam kaitan denga proses analisa yang konstan atau tentative. Ketekunan pengamatan bisa menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut rinci. Dengan ketekunan secara pengamatan akan menghasilkan kedalaman hasil penelitian. Dalam hal ini peniliti akan mengadakan pengamatan engan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor yang diteliti. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada titik kesimpulan yang diperlukan.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 171.

# b. Triangulasi

Metode triangulasi didasarkan pada filsafat (yang kemudian juga menjadi teori penelitian) fenomenologi. Fenomenologi merupakan aliran filsafat yang mengatakan bahwa kebenaran bukan terletak pada prakonepsi peneliti (subyek) melainkan realitas obyek itu sendiri. Untuk memperoleh kebenaran, secara epistemologi harus dilakukan penggunaan multi perspektif.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, yaitu suatu data akan memanfaatkan data yang lainnya sebagai pembanding data tersebut. Densin berpendapat bahwa membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi sumber berarti membandingkan merececk derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara atau sebaliknya. Membandingkan hasil pengamatan atau wawancara dengan dokumen dan sebagainya. Triangulasi inilah yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini. Dengen metode ini peneliti akan menggunakan multi sumber data dalam memeriksa keabsahan data. Baik data yang bersumber dari observasi, data yang bersumber dari wawancara, maupun data yang bersumber dari dokumentasi. Dengan demikian akan ditemukan kebenaran yang akan didapatkan.<sup>25</sup>

<sup>25</sup> Ibid., 330.

# I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif, ada beberapa tahap yang harus dilalui, yaitu:

# 1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan meilih keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan menyangkut etika penelitian.<sup>26</sup>

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini meliputi kegiatan memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

### J. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah memahami pembahasan skripsi, maka penulis membagi menjadi 5 bab, dan masing-masing bab dibagi lagi menjadi subsub. Adapun sistematika pembahasan skripsi sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang isi penulisan skripsi ini yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teorotik atau telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Ibid., 86-93.

Bab dua kerangka teoritik tentang yang mengemukakan beberapa pendapat ahli yang mendasari pemikiran dan penelitian. Dalam kerangka teori ini menjelaskan tentang pengertian karakter, macam-macam karakter yang terkandung, dan metode yang digunakan dalam kegitan ini.

Bab tiga penyajian data. Bab ini mengemukakan secara rinci datadata umum dan data khusus. Dimana data umum tentang SLB B-C Putera Bangsa, sedangkan data khusus berisi tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan daur ulang sampah di SLB B-C Putera Bangsa

Bab empat pembahasan. Bab ini berisi tentang kegiatan analisa data yang terkait erat dengan latar belakang diadakan kegiatan daur ulang sampah terhadap sekitar dan memanfaatkan barang-barang yang bagi orang lain sudah tidak terpakai lagi, progam—progam pelaksanaan yang sudah dirancang untuk mengembangkan karakter pendidikan, serta nilai karakter yang terkandung pada kegiatan ini bagi siswa siswi di SLB B-C Putera Bangsa.

Bab lima penutup. Bab ini merupakan titik akhir dari pembahasan skripsi yang berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah dan saran – saran dan penutup yang berisi dengan hasil penelitian.

#### **BAB II**

## KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

### A. Kajian Teori

## 1. Metode Pembelajaran Daur Ulang Sampah

Menurut para ahli pendidikan, metode yang dipakai dalam dunia pendidikan sangat banyak. Hal ini tidak pernah lepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan yaitu membentuk anak didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya pun sangat bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli psikologi dan ahli pendidikan.<sup>27</sup>

Dan berikut ini akan ada beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan daur ulang sampah:

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah Abdurrahman menggunakan metode hukuman, yaitu metode yang dilakukan dengan memberikan hukuman kepada peserta didik. Hukuman merupakan metode paling buruk dari metode lainnya tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan.<sup>28</sup>

Anissatul Mufarokah, Strategi Belajar Mengajar (Yogyakarta: TERAS, 2009), 47.
 <a href="https://afniafandi.wordpress.com/2013/10/09/metode-dalam-pendidikan-islam/">https://afniafandi.wordpress.com/2013/10/09/metode-dalam-pendidikan-islam/</a>, diakses tanggal 30 November 2015, pukul: 19.10.



Untuk mendorong dan mempercepat proses pendidikan karakter, paling tidak lembaga pendidikan memberikan reward (hadiah) kepada siswa yang berprestasi dan sanksi kepada siswa yang gagal. Seorang dikatakan berprestasi apabila dia menunjukan semangat pantang menyerah, gigih menjalani proses, dan mengedepankan optimisme dalam berjuang. Reward yang diberikan tentu saja harus menarik sehingga mampu mendorong anak didik untuk belomba-lomba memburunya. Disinilah pentingnya pelatihan, motovasi, dan praktik yang sangat mendukung proses internalisasi pendidikan karakter.<sup>29</sup>

Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran yang positif (positif thingking) dan menerapkan penguatan positif (positifrein forcement). Strategi ini justru ingin menunjukan anak yang sedang berbuat baik (catching student being good) sayangnya strategi ini tidak dapat berlangsung lama, karena jika semula yang terpilih adalah benar-benar anak yang tulus ingin berbuat baik, dan kemudian mendapatkan hadiah dan pujian, pada kesempatan lain banyak anak yang sengaja ingin terpilih berbuat baik semata-mata hanya ingin mendapatkan pujian dan hadiah.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Abdurrahman An-Nahlawi menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan.

Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 144.

-

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Jamal Ma'mur Asmani, Buku Paduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 177-179.

Metode keteladanan yaitu memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehar-hari. Metode merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya. Ini sudah diakui oleh semua ahli pendidikan. Dasarnya secara psikologis peserta didik lebih senang meniru tidak saja hal yang baik tapi juga buruk. Metode pembiasaan adalah berdasarkan pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitupun seterusnya. <sup>31</sup>

Menurut E. Mulyasa metode pembiasaan merupakan metode yang paling tua. Pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Sehingga dengan praktek dan mengalami secara terus anak akan lebih mudah menangkap apa yang diajarkan dan senangtiasa akan mereka ingat, membekas menjadi inner experience. 32

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operant conditioning. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam

<sup>32</sup> E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Akasara, 2011), 165.

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 135-147.

dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanyanya proses internalisasi tersebut.<sup>33</sup>

Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori yang berat menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.<sup>34</sup>

Binti Maunah menambahkan empat syarat pembiasaan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga hasil yang diperoleh memuaskan. Syarat tersebut antara lain:

- a) Mulailah pembiasaan ini sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini. Karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif atau negative itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang akan membentuknya.
- b) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara continue atau berkelajutan, teratur dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat perlu dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- c) Pembiasaan hendaknya diawasai dengan secara ketat,
   konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Ibid., 166.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) 140

kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.

d) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistis, hendaknya secara berangsur dirubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.<sup>35</sup>

Lebih lanjut, Binti Maunah juga mengungkapkan kelebihan dari metode pembiasaan, yaitu: Dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik, Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja, tetapi juga berhubungan dengan apek rohaniah, Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik. 36

## 2. Nilai Karakter

a. Pengertian Nilai

Muhaimin berpendapat bahwa nilai adalah prinsip, standart atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupan. 37

Nilai merupakan sifat dari suatu benda yang dapat menarik minat seseorang. Jadi pada hakikatnya nilai adalah

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Yogyakarta: Teras, 2009), 97.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Ibid...98

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dari Pendidikan (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 148.

sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu. Sesuatu dapat dikatakan mengadung nilai apabila memiliki sifat atau kualitas yang melekat padanya. Nilai merupakan suatu konsep pembentukan jiwa seseorang yang merupakan cermin dari tingkah laku manusia sehingga menjadi anggapan yang baik.<sup>38</sup>

Spranger membagi nilai menjadi enam kategori yang menjadi rujukan manusia dalam kehidupanya. Kategori-kategori tersebut yaitu :

- Nilai teoritik. Nilai ini melibatkan petimbangan logis dan rasional dalam memikirkan, menganalisis, membuktikan, kebenaran sesuatu. Kadar benar-benar dalam nilai teoritik didasarkan menurut pertimbangan akal pikiran.
- 2) Nilai ekonomis. Nilai ini terkait dengan pertimbangan untung rugi. Objek yang menjadi pertimbangan adalah harga diri suatu barang atau jasa.
- 3) Nilai estetik. Nilai ini apabila dilihat dari subyek yang memilikinya, maka akan memunculkan kesan indah-tidak indah. Nilai estetik lebih menekankan penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif.
- 4) Nilai sosial. Nilai tertinggi dari nilai sosial adalah kasih sayang antar manusia. Nilai sosial yang paling ideal dapat

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Beni Ahmad Saebani, et., al, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 33.

- dicapai ketika antara seseorang dengan yang lainnya saling memahami.
- 5) Nilai politik. Nilai tertinggi dalam nilai politik adalah kekuasaan. Kekuatan merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh pada nilai politik yang dimiliki seseorang.
- 6) Nilai agama. Nilai agama bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Nilai tertinggi yang dicapai adalah keselarasan semua unsur kehidupan (antar kehendak manusia dengan kehendak Tuhan, antara ucapan dan tindakan atau antara keyakinan dengan perbuatan).

Berdasarkan tingkatannya, nilai menurut Max Scheler dapat dikelompokkan ke dalam empat tingkatan, yaitu :

- 1) Nilai kenikmatan. Pada tingkatan ini terdapat sederetan nilai yang membuat bahagia atau menderita.
- 2) Nilai kehidupan. Pada tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan. Misalnya kesehatan, kesegaran jasmani, kesejahteraan umum dan lain-lain.
- 3) Nilai kejiwaan. Pada tingkatan ini terdapat kejiwaan yang sama sekali tidak bergantung pada kesehatan jasmani atau lingkungan. Nilai-nilai semacam ini adalah keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni melalui filsafat.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (Bandung: Alfabeta,2011), 33-

4) Nilai kerohanian. Pada tingkatan ini terdapat nilai yang suci maupun tidak suci. Nilai-nilai ini terutama lahir dari ketuhanan sebagai nilai tertinggi.

Dengan demikian nilai merupakan suatu kualitas yang melekat pada pribadi manusia dalam berinteraksi pada kehidupan sehari-hari. Baik atau buruknya diri seseorang dapat dipandang dari sudut kualitas (nilai) yang dianutnya. 40

### b. Pengertian Karakter

Dalam Kamus Ilmiah Populer kata "Karakter" diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan.<sup>41</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan sesorang dengan yang lain.

Menurut Kementrian Pendidikan Nasional, dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang tepatri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku.<sup>42</sup>

Helen Douglas: "Character Menurut D. inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action". Karakter tidak

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Ibid.,38-39.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al barry, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Arkola,

<sup>2001), 306.</sup>Mukhlas Samani dan Hariyanto, Pendidikan Karakter (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 42.

diwariskan tetapi suatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.<sup>43</sup>

M. Furqon Hidayatullah mengutip pendapat dari Rutland yang mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti "dipahat". Secara harfiah, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya. Dalam kamus psikologi yang dinyatakan oleh Dali Gubo bahwasannya karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misanya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat yang relative tetap.

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berkata, dan merespons sesuatu.

Menurut Zamroni dalam buku Pendidikan Karakter

Dalam Perspektif Teori dan Praktik, menuliskan bahwa

pemerintah dalam hal ini Badan Penelitian dan Pengembangan,

Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional telah

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Abdul Majid dan Dian Handayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 41.

merumuskan materi pendidikan karakter yang mencangkup aspek-aspek sebagai berikut : Relegius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya), Jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam segala perkataan, tindakan, dan pekerjaan), Toleransi (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya), Disiplin (sikap atau tindakan yang menunujukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ada), Kerja Keras (perilaku yang menunjukan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan dapat menyelesaikan tugas tersebut sebaikbaiknya), Kreatif (melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari apa yang telah dimiliki), Mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan semua tugas yang diberikan kepadanya), Demokratis (cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain), Rasa Ingin Tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar), Semangat Kebangsaan (cara berfikir, bertindak, wawasan yang

menempatkan kepentingan bangsa dan negara di kepentingan diri sendiri dan kelompok), Cinta Tanah Air (berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaa yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomis, dan politik bangsanya), Menghargai Prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain, serta mengakui dan menghormati keberhasilan yang telah dicapai orang lain), Bersahabat (tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan senang bekerja sama dengan orang lain), Cinta Damai (sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya), Gemar membaca (kebiasaan menyediakan waktu luang untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan untuk dirinya), Peduli Lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi), Peduli Sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan untuk orang lain dan masyarakat yang membutuhkan), Tanggung Jawab (sikap dan tindakan yang seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan).

## c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

☐ Faktor Intern, meliputi:

### 1. Insting Atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan tersebut dan tidak didahului latihan perbuatan atau sebelumnya.<sup>44</sup>

#### 2. Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak atau karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan yang sering dilakukan yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan.

### 3. Kehendak atau Kemauan

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud. Salah satu kekuatan yang berlindung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam), itulah yang dapat menggerakan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku atau berakhlak, sebab

\_

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Heri Gunawan, Pendidkan Karakter Konsep dan Implementasinya (Bandung: Alfabeta, 2012), 19-20.

dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik atau buruk.45

### 4. Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk atau berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Jika suara hati terus dididik dan dituntun maka akan menaiki jenjang rohani.46

## 5. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

1. Sifat Jasmaniah, yakni kekuatan dan kelemahan otototot dan urat syaraf orang tua yang dapat diturunkan kepada anaknya.

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Ibid.,20. <sup>46</sup> Ibid.,21.

2. Sifat Ruhaniah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak akan mempengaruhi perilaku anak cucunya. 47

☐ Faktor Ekstern, meliputi:

#### 1. Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dari segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan akhlak, karakter, dan etika seseorang sehingga baik buruknya akhlak seseorang sangat bergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang diterima oleh seseorang. Oleh karena itu dalam pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, pendidikan non formal yang ada pada masyarakat di sekelilingnya. 48

# 2. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Dalam pergaulan itu saling

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Ibid.,21. <sup>48</sup> Ibid., 21-22

mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Sebagai contoh orang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya, seorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka dia akan terpengaruh oleh lingkungan tersebut.

## d. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaanya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan berikut:<sup>49</sup> efektif pendidikan karakter yang sebagai Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, Mengidentifikasi karakter secara komprehensif mencangkup pemikiran, perasaan, dan perilaku, Menggunakan pendekatan yang tajam dan proaktif dan efektif untuk membangun karakter, Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukan perilaku yang baik, Memiliki cangkupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantunya

\_

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup>Ibid.,35-36.

untuk sukses, Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri kepada para siswa, Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama, Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter, Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staff sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan para siswa.

### e. Tahapan Pengembangan Karakter Siswa

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak baik. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan

demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan penguatan emosi tentang moral, dan perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar siswa dan warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan (moral).<sup>50</sup>

Pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya yang progam utamanya cenderung pada pengenalan nila-nilai secara kognitif dan mendalam sampai kepenghayatan nilai secara afektif dan akhirnya kepengalaman nilai nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang terjadi pada diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat untuk mengamalkan nilai. Pendidikan karakter semestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai secara dari pengenalan secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad yang disebut dengan langkah kognitif. Ki Hajar Dewantoro menerjemahkan dengan kata-kata cipta, rasa dan karsa.<sup>51</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Ibid.,38. <sup>51</sup> Ibid.,40.

# f. Tujuan Pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk membangun pola pikir, sikap, dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk karakter siswa menjadi pribadi positif dan berakhlak mulia sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup>

Tujuan pendidikan karakter dalam persepektif adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan Standart Kompetensi Lulusan pada setiap saruan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan serta menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>53</sup>

## 3. Peduli Karakter Lingkungan hidup

Isu tentang lingkungan hidup merupakan salah satu perhatian utama dunia internasional saat ini. Hal ini dipicu oleh perilaku manusia yang kurang peduli pada lingkungannya yang

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22.

Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, 9.

menyebabkan kondisi lingkungan alam semakin hari semakin memprihatinkan. Menurut Wiyani "Salah upaya untuk perbaikan kualitas sumber daya manusia adalah munculnya gagasan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia". Pendidikan karakter untuk menjaga lingkungan hidup haruslah menyentuh kepada usia dini. Lembaga-lembaga pendidikan pengajaran yang langsung membangun pola pikir peserta didik untuk dapat menjaga lingkungan. <sup>54</sup>

Pendidikan karakter sesungguhnya telah tercermin dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana Pasal 3 menyebutkan: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Tim Redaksi Tesaurus, secara etimologis kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian,

<sup>54</sup> Novan Ardy Wiyani, Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 4.

budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir pendapat ini dikemukakan oleh Koesoema. Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah "A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way." Selanjutnya ia menambahkan, "Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior". Menurut Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitides), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (character education).

Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul The Return of Character Education dan kemudian disusul bukunya, Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good).

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pembudayaan karakter (akhlak) mulia perlu dilakukan dan terwujudnya karakter (akhlak) mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan.

#### **BAB V**

#### **PENUTUP**

### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang pengembangan karakter siswa berkebutuhan khusus melalui metode pembelajaran daur ulang sampah di SLB B-C Putera Bangsa tahun pelajaran 2015/2016, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru menggunakan beberapa metode yang dikiranya pas untuk kegiatan ini. Metode yang digunakan yaitu metode demonstrasi, metode pembiasaan, reward dan punishment. metode demonstrasi sendiri yang berarti memperagakan atau mempertunjukan kepada siswa. Sebelum kegiatan daur ulang dimulai terlebih dahulu guru menunjukan contoh benda kepada siswa yang akan dibuat pada kesempatan hari ini. Setelah ditunjukan barang yang akan mereka buat nantinya tak lama kemudian guru memberikan contoh kepada anak-anak secara sabar dan tekun, disini siswa dapat mengamati secara langsung tahap demi tahap yang dilakukan oleh guru. Metode pembiasaan digunakan pada saat pembelajaran di kelas termasuk juga pada kegiatan daur ulang sampah, karena metodenya yang dilakukan secara berulang-ulang tujuannya agar anak paham dan mengerti ketika sedang diberikan materi tentang cara membuat kerajinan tangan pada kegiatan daur



ulang sampah dan bisa langsung mempratikkannya. Reward muncul ketika siswa mampu berkreasi dengan imajinasi serta mengembangkan kreativitas mereka tanpa harus letterlek dari contoh yang telah diberikan gurunya. Reward berupa pemberian barang berupa kotak pensil, buku, dan alat-alat yang berhubungan dengan kebutuhan sekolah tujuannya utamanya adalah agar adanya motivasi dari dalam diri siswa untuk mengembangkan kreativitas masing-masing individu. Punishment yang berarti hukuman atau sanksi. punishment terutama diberikan kepada siswa yang menjahili temannya dan dia tidak mau melakukan atau mempratikan apa yang sudah di contohkan oleh guru, punishment itu diberikan dengan cara memberikan pukulan balik ke anak yang sudah memukul temannya itu maksudnya agar anak yang memukul tadi merasakan sakitnya pukulan yang sudah dia lakukan ketemannya tadi.

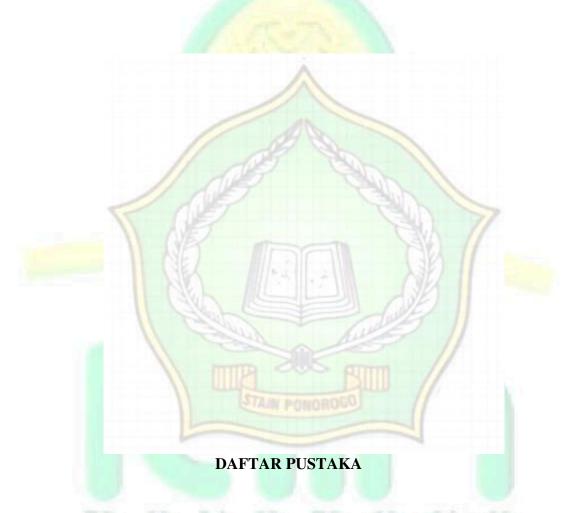
2. Karakter yang dikembangkan dalam kegiatan ini yaitu, bertanggung jawab, mandiri, kerja sama, kreatif, peduli terhadap lingkungan. Karakter tanggung jawab terlihat pada saat siswa mengembalikan barang yang sudah mereka gunakan diwaktu kegiatan daur ulang. Karakter mandiri muncul pada saat setelah guru memberikan contoh dan siswa memperhatikannya setelah itu siswa dipersilahkan untuk

melakukan kegiatan itu sendiri dari apa yang sudah mereka perhatikan dari gurunya. Karakter kerja sama, pada kegiatan daur ulang sampah ini tugasnya ada yang individu dan kelompok. Yang kelompok harus dikerjakan secara kelompok semua anak harus mendapatkan bagian tugas masing-masing. Apabila ada anak yang tidak bekerja maka guru akan memberikan peringatan kepada siswa tersebut. Karakter kreatif ada pada anak ketika waktu kegiatan daur ulang sampah berlangsung, siswa yang kreatif akan membuat barang dengan imajinasinya dia sendiri tanpa harus sama dengan apa yang sudah diintruksikan oleh guru. Karakter peduli lingkungan ini ada ketika kegiatan ini sudah selesai, guru memberikan stimulus kepada siswa bahwa peduli terhadap lingkungan itu adalah sesuatu yang sangat baik untuk kehidupan orang banyak.

#### B. Saran

1. Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini saya rasa sudah maksimal demi menunjangnya keberhasilan kegiatan tersebut. Peningkatan metode harus dilakukan tahap demi tahap agar kegiatan ini bisa lebih baik lagi dari sebelumnya. Kerja sama antar pendidik sangat diperlukan dan ditingkatkan lagi.

2. Nilai-nilai karakter yang dikembangan oleh SLB B-C Putera Bangsa sudah termasuk kedalam katagori yang baik, lebih baik lagi jika diberikan jam tambahan pada kegiatan ini agar pembentukan karakter-karakter pada diri siswa bisa fokus. Tidak hanya satu karakter saja, melainkan beberapa karakter.



Al barry. M. Dahlan, Partanto. Pius. A. KamusIlmiahPopuler. Surabaya: Arkola, 2001.

Arikunto, Suharsimi. ProsedurPenelitianPengantarPraktis. Jakarta: binaaksara, 2009.

Arsyad, Azhar. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Rajagrafindo, 2013

Asmani, Jamal, Ma'mur. BukuPaduanInternalisasiPendidikanKarakter Di Sekolah. Jogjakarta: DIVA Press, 2011.

Daryanto, et. al., PengantarPendidikanLingkunganHidup. Yogyakarta: Gava Media, 2013.

- Fitri, Agus, Zaenul. PendidikanKarakterBerbasisNilaidanEtika Di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hamalik, Oemar. Kurikulum Dan Pembelajaran. Jakarta: PT. BumiAksara, 2009.
- Handayani. Dian, Majid. Abdul.PendidikanKarakterPerspektif Islam.Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2012.
- Hariyanto, SamaniMuchlas. Konsepdan Model PendidikanKarakter. Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2011.
- Ilahi, Mohammad, Takdir. PendidikanInklusifkonsepdanaplikasi.Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.
- Iskandar, Zulriska, PsikologiLingkungan: MetodedanAplikasinya. Bandung: PT RefikaAditama, 2013.
- James, L, Gibson. OrganisasidanManajemenPerilaku, Struktur, dan Proses. Jakarta: Erlangga, 1986.
- M. RifqiFahmi Al-Haidari, Nilai-NilaiPendidikanLingkunganHidupDalamSurat Al-A'rafAyat 56-58 Tafsir Al-MisbahKarya M. QuraishShihab Dan ImplementasinyaDalamPendidikan Islam,Skripsi STAIN PonorogoTahun 2015.
- Maunah, Binti. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Moleong, Lexy, J. MetodologiPenelitianKualitatif. Bandung :RemajaRosdakarya, 1995.
- Mufarokah, Anissatul. StrategiBelajarMengajar. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Muhaimin.NuansaBaruPendidikan Islam, MenguraiBenangKusut Dari Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2006.
- Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Mulyana, Rohmat. MengartikulasikanPendidikanNilai. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Mulyasa, E.ManajemenPendidikanKarakter. Jakarta: PT BumiAksara, 2011.
- Munir, Abdullah. PendidikanKarakterMembangunKarakterAnakSejak Dari Rumah. Yogyakarta: PT. PustakaInsaniMadani.
- Saebani, Beni, Ahmad. et. al. IlmuPendidikan Islam. Bandung: CV PustakaSetia, 2009.
- SkripsiAiniNurRusidah, UpayaMeningkatkanKarakterTanggungJawabSiswaKelas XI MelaluiPelatihanKepemimpinan Di MA NurulMujtahidinMlarak, Skripsi STAIN PonorogoTahun 2014.

SuciPurnamaIzharSalimFatmawati,

PenerapanPendidikanKarakterPeduliLingkunganMelaluiKegiatanOsis Di SmaNegeri 9 Pontianak, PDF.

Sugiono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2005.

Surakhmad, Winarno. Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsito, 1982.

Suwandi.Basrowi.MemahamiPenelitianKualitatif. Jakarta: PT RinekaCipta, 2009.

Syafri, Ulil, Amri. PendidikanKarakterBerbasis Al-qur'an. Jakarta: RajawaliPers, 2012.

Tafsir, Ahmad. IlmuPendidikandalamPerspektif Islam.Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2008.

Wiyani, Novan, Ardy. ManajemenPendidikanKarakter: KonsepdanImplementasinya di Sekolah. Yogyakarta: PT PustakaInsanMadani, 2012.

http://skripsimahasiswa.blogspot.co.id/2014/03/metode-dan-tehnik-pengumpulan-data.html, Diaksespadatanggal 16 januari 2016.

https://afniafandi.wordpress.com/2013/10/09/metode-dalam-pendidikan-islam/, diaksestanggal 30 November 2015, pukul: 19.10.

